

**ANALISIS IMPLEMENTASI SAPTA PESONA DI KAWASAN HUTAN
MANGROVE PETENGGORAN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI
LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**BIANCA AMALIA MAHARANI
1914151052**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS IMPLEMENTASI SAPTA PESONA DI KAWASAN HUTAN MANGROVE PETENGGORAN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG

Oleh

BIANCA AMALIA MAHARANI

Hutan mangrove memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Salah satu upaya dalam mencegah terjadinya perluasan kerusakan hutan mangrove dapat dilakukan dengan kegiatan wisata alam. Kegiatan Wisata alam pada hutan mangrove dinilai dapat selaras dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata. Penerapan Sapta Pesona merupakan salah satu upaya untuk memberikan pelayanan prima kepada wisatawan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi objek dan daya Tarik wisata yang ada di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran dan melakukan analisis implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran.. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dan observasi lapangan yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan skala likert. Pengambilan sampel responden menggunakan Teknik random sampling, pada penelitian ini digunakan 44 wisatawan sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan implementasi sapta pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran terbagi menjadi tiga kategori. Pada kategori netral terdapat unsur keramahan, pada kategori setuju terdapat unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kenangan, dan pada kategori sangat setuju terdapat unsur kesejukan dan keindahan.

Kata Kunci: Sapta Pesona, Wisatawan, Persepsi, Objek Wisata

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF SAPTA PESONA IN THE PETENGORAN MANGROVE FOREST AREA, PESAWARAN DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE

By

BIANCA AMALIA MAHARANI

Mangrove forests have an important role in human survival. One of the efforts to prevent the expansion of damage to mangrove forests can be done with nature tourism activities. Nature tourism activities in mangrove forests are considered to be in harmony with real forest ecosystem conservation measures. The application of Sapta Pesona is one of the efforts to provide excellent service to tourists. This research aims to identify tourist objects and attractions in the Petetengoran Mangrove Forest Area and to analyze the implementation of Sapta Pesona in the Petengoran Mangrove Forest Area. The data collection method in this study used Interview techniques and field observations were then analyzed descriptively qualitatively using a Likert scale. Sampling of respondents using random sampling technique, in this study used 44 tourists as respondents. The results of the study show that the implementation of sapta Pesona in the Petetengoran Mangrove Forest Area is divided into three categories. In the neutral category there are elements of friendliness, in the agree category there are elements of security, order, cleanliness, and memories, and in the strongly agree category there are elements of coolness and beauty.

Keywords: Sapta Pesona, Tourists, Perception, Attractions

**ANALISIS IMPLEMENTASI SAPTA PESONA DI KAWASAN HUTAN
MANGROVE PETENGGORAN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI
LAMPUNG**

Oleh

BIANCA AMALIA MAHARANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul : **ANALISIS IMPLEMENTASI SAPTA
PESONA DI KAWASAN HUTAN
MANGROVE PETENGGORAN KABUPATEN
PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Bianca Amalia Maharani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914151052

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si
NIP. 196912172005011003

Rusita, S.Hut., M.P
NIP. 198007032012122001

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

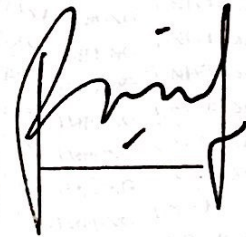
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si



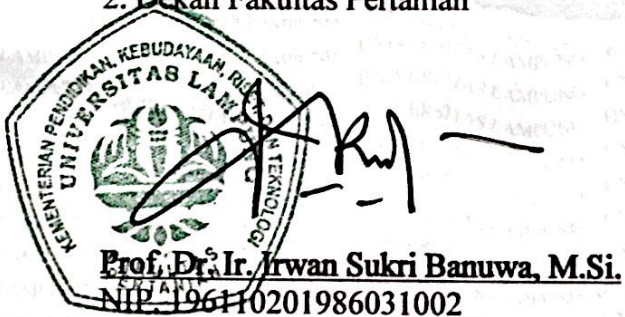
Sekretaris : Rusita, S.Hut., M.P



Penguji : Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Februari 2023

PERNYATAAN KEASILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bianca Amalia Maharani

NPM : 1914151052

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya , bahwa skripsi saya yang berjudul:

“ANALISIS IMPLEMENTASI SAPTA PESONA DI KAWASAN HUTAN MANGROVE PETENGORAN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun sesuai dengan norma dan etika akademik yang berlaku saat ini. Kemudian, saya juga tidak keberatan apabila Sebagian dari skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Maret 2023

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular postmark stamp. The stamp contains the text 'KABUPATEN PESAWARAN', 'BANDAR LAMPUNG', and the number '71FAAIOG12228887'. The signature is written in a cursive style.

Bianca Amalia Maharani
NPM. 1914151052

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Bianca Amalia Maharani, lahir di Kota Tangerang pada tanggal 07 Maret 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Bambang Restuadi dan Ibu Bintang Sundari yang menetap di Kota Tangerang Selatan. Penulis memiliki kakak laki-laki bernama Muhammad Farrel Fajariadi. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Islam Al-Azhar 17 Bintaro pada tahun 2006-2013. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Islam Al-Azhar 03 Bintari pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 29 Jakarta pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Lampung (Unila) pada Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan. Semasa kuliah penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Kehutanan Unila (HIMASYLVA) sebagai anggota bidang Komunikasi informasi dan pengabdian masyarakat pada periode kepengurusan tahun 2021-2022. Pada bulan Januari – Februari 2022 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Kecamatan Pejaten Barat, Kota Jakarta Selatan. Kemudian, pada tahun yang sama di bulan Agustus, penulis melaksanakan Praktik Umum di Kampus Lapangan Fakultas Kehutana Universitas Gadjah Mada dan Wanagama.

Penulis telah menerbitkan makalah Jurnal Warta Rimba, Volume 10 Nomor 5 Tahun 2022 dengan judul “Persepsi Wisata Terhadap Penerapan Sapta Pesona di Hutan Mangrove Petengoran”.

“Grow through what you go through”

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan syafaat dan lindungan Nabi Muhammad SAW kelak di yaummul akhir kelak. Aamiin yaa robbalalamiin. Skripsi dengan judul "Analisis Implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Di dalam proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Penulisan skripsi ini tak luput dari bimbingan, bantuan, serta petunjuk dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku dosen pembimbing pertama saya yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan saya bimbingan, masukan, ilmu, kritik, saran, dukungan, dan motivasi dengan penuh kesabaran selama saya menempuh Pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung hingga proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Rusita S.Hut., M.P. selaku dosen pembimbing kedua saya yang telah meluangkan banyak waktunya dalam memberikan saya bimbingan, masukan, ilmu, kritik, saran, dukungan, dan motivasi dengan penuh kesabaran selama saya menempuh Pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung hingga proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Yulia Rahma Fitriana S.Hut., M.Sc., Ph.D. selaku dosen pembahas atau penguji saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, kritik, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
6. Bapak Duryat S.Hut., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan motivasi serta banyak masukan kepada penulis semasa kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi.
7. Bapak Toni Yunizar Selaku ketua pengelola Kawasan Hutan Mangrove Petengoran yang telah menyambut dengan baik penulis serta senantiasa membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di Hutan Mangrove Petengoran.
8. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman selama saya menuntut ilmu di Jurusan Kehutana Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Staf administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
10. Kedua orang tua penulis Bambang Restuadi dan Bintang Sundari serta kakak penulis Muhammad Farrel Fajariadi yang selalu mendukung dan mendoakan penulis selama ini. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, teguran, semangat, motivasi, doa dan kasih sayang yang diberikan sehingga membuat penulis tidak patah semangat dan selalu semangat untuk terus maju ke depan walaupun banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi.
11. Aldi Helmawan, Azalia Zania, dan Lady Khoirunnisaa sahabat terbaik penulis yang telah memberi banyak dukungan, bantuan, motivasi, waktu, tenaga, dan sebagai *support system* bagi penulis sejak mahasiswa baru hingga saat ini.
12. Teman seperjuangan Angkatan penulis Kehutanan 2019 “FORMICS” yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah

membantu selama perkuliahan, atas segala dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan.

13. Anggota Himasyulva yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, kebersamaan, serta pengalaman dan kesempatan yang telah diberikan selama penulis kuliah dan berorganisasi.
14. Semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian hingga penyelesaian skripsi yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap penulis.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Namun, sedikit harapan penulis semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semua.

Bandar Lampung 19 Februari 2023

Bianca Amalia Maharani

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 3 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 4 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Hutan Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata..... | 6 |
| 2.2 Manfaat Mangrove | 7 |
| 2.3 Kawasan Hutan Mangrove Petengoran | 9 |
| 2.4 Wisatawan | 9 |
| 2.5 Wisata Alam | 10 |
| 2.6 Ekowisata: Definisi, Konsep, dan Prinsip | 10 |
| 2.7 Unsur Sapta Pesona | 12 |
| 2.8 Daya Tarik Wisata..... | 16 |
| 2.9 Objek Wisata | 18 |
| III. METODOLOGI PENELITIAN | 20 |
| 3.1 Tempat dan Waktu | 20 |
| 3.2 Alat dan Bahan | 21 |

| | |
|--|-----------|
| 3.3 Jenis Data | 21 |
| 3.4 Pengumpulan Data | 22 |
| 3.4.1 Populasi dan Sampel Penelitian | 22 |
| 3.4.2 Metode Pengambilan Data Penelitian | 22 |
| 3.5 Analisis Data Penelitian | 24 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 27 |
| 4.1 Objek dan daya Tarik wisata di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran ... | 27 |
| 4.2 Implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran | 31 |
| 4.2.1 Karakteristik Wisatawan | 32 |
| 4.2.2 Implementasi Unsur Keamanan | 35 |
| 4.2.3 Implementasi Unsur Ketertiban..... | 37 |
| 4.2.4 Implementasi Unsur Kebersihan | 38 |
| 4.2.5 Implementasi Unsur Kesejukan..... | 40 |
| 4.2.6 Implementasi Unsur Keindahan | 42 |
| 4.2.7 Implementasi Unsur Keramahan | 44 |
| 4.2.8 Implementasi Unsur Kenangan | 46 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 49 |
| 5.1 Simpulan..... | 49 |
| 5.2 Saran | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Nilai Skoring | 24 |
| 2. ODTW di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran..... | 27 |
| 3. Implementasi Unsur Keamanan | 35 |
| 4. Implementasi Unsur Ketertiban | 37 |
| 5. Implementasi Unsur Kebersihan | 38 |
| 6. Implementasi Unsur Kesejukan | 41 |
| 7. Implementasi Unsur Keindahan | 43 |
| 9. Implementasi Unsur Kenangan | 47 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka Pemikiran..... | 5 |
| 2. Peta Lokasi | 20 |
| 3. Pintu Masuk Objek Wisata..... | 28 |
| 4. Logo Mangrove Petengoran..... | 29 |
| 5. Pojok Kuliner | 29 |
| 6. Musholla Hadiqotul Mangrove | 30 |
| 7. Toilet di lokasi wisata | 30 |
| 8. Jalur kanan hutan mangrove | 31 |
| 9. Grafik Implementasi Sapta Pesona | 32 |
| 10. Grafik Usia Responden | 33 |
| 11. Persentase Jenis Kelamin Responden..... | 34 |
| 12. Grafik Pekerjaan Responden..... | 34 |
| 13. Unsur Keamanan di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran..... | 36 |
| 14. Kondisi Jalur Mangrove..... | 36 |
| 15. Unsur Ketertiban di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran | 38 |
| 16. Unsur Kebersihan di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran..... | 39 |
| 17. Tempat Sampah di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran..... | 40 |
| 18. Unsur Kesejukan di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran | 41 |
| 19. Kesejukan di Hutan Mangrove Petengoran..... | 42 |
| 20. Unsur Keindahan di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran..... | 43 |
| 21. Keindahan Pemandangan di Jalur Mangrove..... | 44 |
| 22. Unsur Keramahan di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran..... | 45 |
| 23. Unsur Kenangan di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran..... | 47 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem hutan mangrove adalah suatu ekosistem produktif dan unik yang memiliki fungsi untuk melindungi daerah pesisir dari berbagai gangguan, dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies satwa. Hutan mangrove tidak hanya berfungsi secara fisik, kimia dan biologis untuk menjaga keseimbangan ekosistemnya, namun hutan mangrove juga memiliki fungsi sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat sekitarnya (Eddy *et al.*, 2015). Mengingat pentingnya hutan mangrove bagi keberlangsungan hidup manusia serta mencegah meluasnya kerusakan hutan mangrove, maka diperlukan suatu perencanaan pengelolaan yang mempertimbangkan kelestarian hutan mangrove. Salah satunya yaitu melalui kegiatan wisata.

Pengembangan wisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Wisata pada hutan mangrove dipandang dapat bersinergi dengan langkah konservasi ekosistem hutan secara nyata. Pengembangan potensi wisata adalah salah satu bentuk upaya perjalanan wisata ke lokasi alami yang dilakukan dengan tujuan melakukan konservasi terhadap lingkungan serta melestarikan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat secara lestari (Ramadani dan Navia, 2019).

Penerapan Sapta Pesona merupakan salah satu upaya dalam memberikan pelayanan prima kepada wisatawan. Dalam kegiatan wisata sangat diperlukan kondisi dan suasana yang nyaman bagi wisatawan yang dapat direalisasikan dengan

penerapan Sapta Pesona. Sapta Pesona ialah kondisi yang diwujudkan dalam tujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu yang meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Mintardjo, 2022).

Lampung adalah salah satu Provinsi dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah baik di darat maupun di laut, kekayaan sumber daya alam tersebut terdiri dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, peternakan, kehutanan, dan pariwisata. Kepariwisataan menjadi sektor yang memiliki potensi yang sedang dikembangkan di Provinsi Lampung berkaitan dengan adanya peningkatan aktivitas pariwisata berbasis ekowisata yang beriringan dengan kesadaran masyarakat akan konservasi alam (Sari *et al.*, 2015).

Hutan Mangrove Petengoran di Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung memiliki potensi sumber daya alam beragam dan produktif sehingga dikembangkan sebagai objek wisata yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan. Perencanaan pengelolaan hutan mangrove dapat diaplikasikan lebih optimal jika telah mengetahui secara pasti potensi yang ada di dalam lokasi tersebut. Potensi yang ada tidak hanya meliputi potensi biotik, namun juga potensi abiotik beserta lingkungannya (Saputra dan Setiawan, 2014). Sementara itu, berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan diketahui bahwa kondisi yang terlihat saat ini tujuh unsur Sapta Pesona tersebut belum terwujud secara maksimal pada Kawasan Hutan Mangrove Petengoran, oleh karena itu diperlukannya untuk dilakukan penelitian mengenai implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran. dipilihnya lokasi Hutan Mangrove Petengoran sebagai lokasi penelitian antara lain karena Hutan Mangrove Petengoran memiliki keindahan alam yang masih alami dan memiliki atraksi wisata bagi para wisatawan, selain itu lokasi Hutan Mangrove Petengoran yang tidak jauh dari Kota Bandar Lampung menjadikan Hutan Mangrove Petengoran lebih mudah untuk diakses.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana daya tarik dan objek wisata di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran di Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung?
2. Bagaimana implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran di Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi objek dan daya Tarik wisata yang ada di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran di Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung.
2. Menganalisis implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran di Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung.

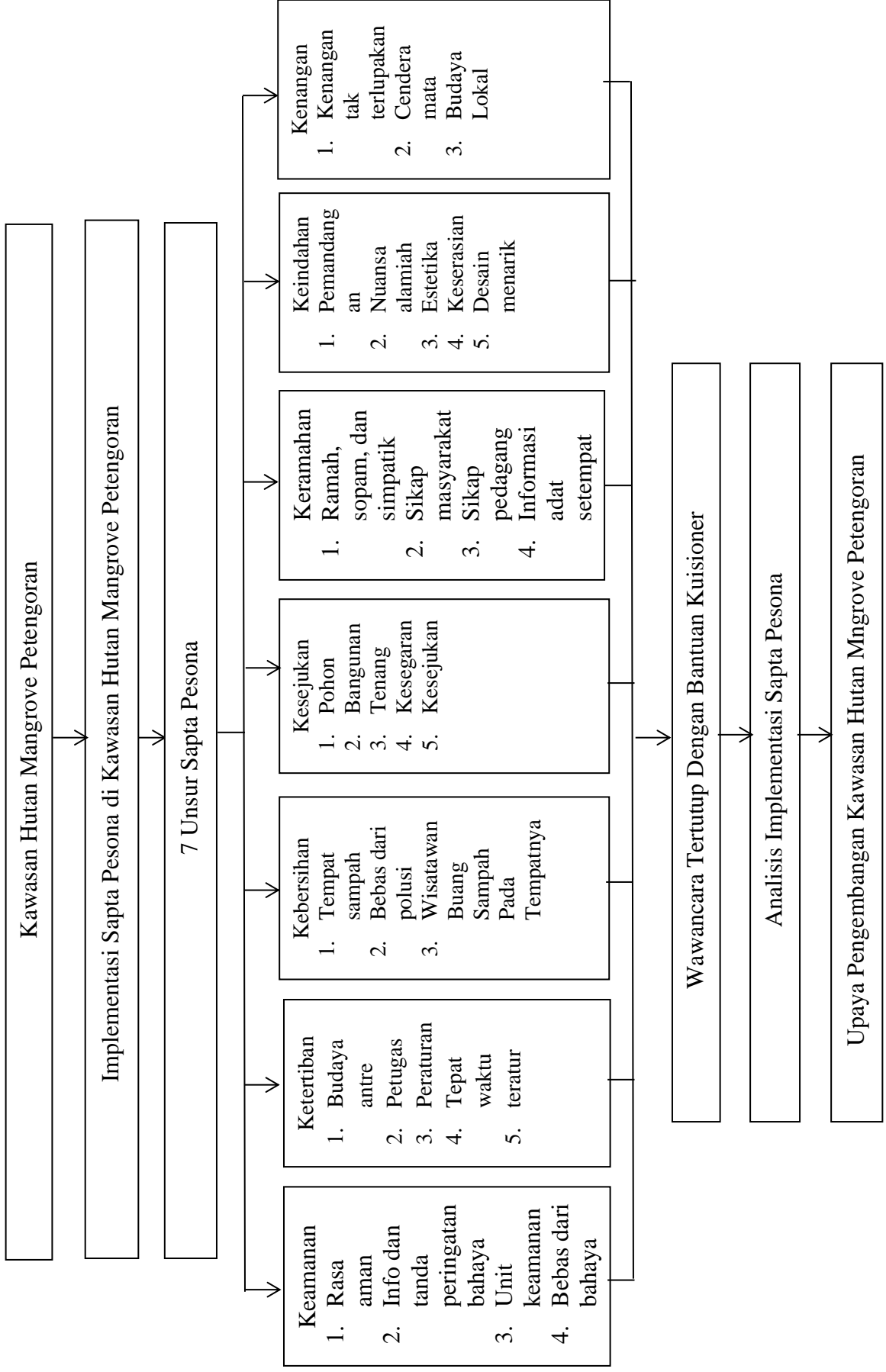
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini antara lain yaitu sebagai bahan informasi mengenai implementasi Sapta Pesona. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola Kawasan Hutan Mangrove Petengoran di Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung mengenai implementasi Sapta Pesona yang meliputi tujuh unsur Sapta Pesona yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran di Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran, Lampung. Sehingga dapat menjadi informasi kepada pihak terkait sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah wisatawan Kawasan Hutan Mangrove Petengoran.

1.5 Kerangka Pemikiran

Keberhasilan konsep Sapta Pesona erat kaitannya dengan persepsi wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata, sehingga menimbulkan kesan yang positif. Kesan positif dari wisatawan dapat memberikan dampak terhadap kunjungan kembali para wisatawan. Kepuasan dari wisatawan bisa meningkatkan jumlah kunjungan kembali para wisatawan pada suatu objek wisata. Namun, kurangnya kesadaran dalam penerapan Sapta Pesona menyebabkan pengelolaan objek wisata dinilai rendah berdasarkan dari persepsi wisatawan (Marcelina, 2018).

Penelitian ini dilakukan pada Kawasan Hutan Mangrove Petengoran, dimana akan dilakukan analisis terhadap implementasi Sapta Pesona dan objek daya tarik wisata yang ada di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran. Dalam penelitian ini akan dianalisis terkait implementasi tujuh unsur sapta pesona yang mencakup unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, keramahan, keindahan, kesejukan, dan kenangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara terbuka yang ditujukan kepada pengelola, dan wawancara tertutup yang ditujukan kepada wisatawan dengan menggunakan kuisioner. Hasil analisis implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pengelola sebagai upaya pengembangan Kawasan Hutan Mangrove Petengoran.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata

Mangrove merupakan vegetasi hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut, sehingga hutan mangrove dinamakan juga hutan pasang. Hutan mangrove mampu tumbuh pada pantai karang, yaitu pada karang koral mati yang di atasnya ditumbuhi selapis tipis pasir atau ditumbuhi lumpur atau pantai berlumpur. Hutan mangrove terdapat didaerah pantai yang terus menerus atau berurutan terendam dalam air laut dan dipengaruhi pasang surut, tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir (Majid *et al.*, 2016).

Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang memiliki keunikan dan ciri khas, memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi, namun sangat rentan terhadap kerusakan apabila kurang bijaksana dalam pengelolaannya. Keragaman jenis yang terdapat pada hutan mangrove serta keunikan yang dimiliki oleh hutan mangrove berpotensi sebagai objek wisata (Zainuri *et al.*, 2017). Hutan mangrove merupakan habitat bagi berbagai macam jenis fauna, baik sebagai habitat utama maupun habitat sementara. Hutan mangrove juga memiliki fungsi sebagai pelindung pantai dari gelombang serta ombak air laut dan juga sebagai penyerap logam berat. Fungsi yang tak kalah penting dari hutan mangrove yaitu sebagai penyerap karbon untuk mengurangi potensi terjadinya pemanasan global (Senoaji dan Hidayat, 2016).

Hutan mangrove memiliki beragam manfaat, salah satunya yaitu berupa jasa lingkungan yang berupa wisata. Keunikan serta keindahan alam yang dimiliki hutan mangrove berpotensi untuk dijadikan tujuan wisata. Ekosistem mangrove memiliki objek daya tarik yang potensial untuk mendukung pengembangan ekowisata (Agussalim dan Hartoni, 2014). Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk wisata sejalan dengan adanya perubahan kecenderungan minat dan motivasi kunjungan wisatawan dari wisata massal untuk pelesiran menjadi ekowisata dengan *special interest tourism*, yaitu perjalanan wisata dengan motivasi kunjungan untuk melakukan wisata yang didalamnya terdapat unsur pendidikan dan konservasi (Umam *et al.*, 2015).

Mangrove memegang peran penting baik dari segi ekologis maupun ekonomis. Kerusakan yang terjadi pada tanaman mangrove mengakibatkan kerugian yang besar bagi masyarakat sekitar mangrove. Rusaknya tanaman mangrove memiliki dampak pada masyarakat sekitar dikarenakan tanaman mangrove merupakan wilayah pencarian makan bagi ikan. Kurangnya ketertarikan masyarakat sekitar dalam pengelolaan mangrove baik secara pribadi maupun kelompok dengan anggota masyarakat lainnya dapat menghambat keberlangsungan mangrove (Alfiandi *et al.*, 2019).

Perencanaan pengelolaan pada hutan mangrove dapat lebih optimal dalam pelaksanaannya jika telah diketahui secara pasti potensi yang terdapat di dalamnya. Potensi yang ada tidak hanya berupa potensi biotik, namun juga faktor abiotik beserta lingkungannya (Saputra dan Setiawan, 2014).

2.2 Manfaat Mangrove

Hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang memiliki manfaat yang sangat luas baik dari aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Besarnya peranan hutan mangrove bagi kehidupan dapat diketahui dari banyaknya jenis flora fauna yang hidup dalam ekosistem perairan dan daratan yang membentuk ekosistem mangrove. Potensi sumber daya alam yang sangat besar membutuhkan pengelolaan

yang baik, sehingga pemanfaatannya dapat berlangsung secara berkesinambungan (Fadhila *et al.*, 2015).

Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi, fungsi ekologis dari hutan mangrove yang terutama yaitu sebagai perlindungan garis pantai dan makhluk hidup dari tsunami dan angin, mencegah terjadinya salinasi, dan sebagai habitat bagi biota perairan. Fungsi ekonomi dari hutan mangrove yaitu hasil hutannya yang dapat dimanfaatkan, berupa kayu bangunan, kayu bakar, bahan kertas, hasil hutan bukan kayu, serta sebagai kawasan wisata alam pantai. Fungsi sosio-kultural dari hutan mangrove yaitu sebagai upaya untuk melestarikan keterkaitan hubungan sosial dengan masyarakat local (Latupapua *et al.*, 2019).

Hutan mangrove memiliki manfaat ekologi yaitu sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*), daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*) bagi makhluk hidup disekitarnya dan penyedia pakan bagi biota laut, seperti udang dan kepiting. Hasil dari hutan mangrove baik kayu maupun nirkayu dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan makanan maupun kayu bakar sehingga memberi kontribusi dalam upaya peningkatan kondisi ekonomi masyarakat. Namun sering kali, pemanfaatan hutan mangrove kurang mempertimbangkan aneka produk dan jasa yang dapat dihasilkan. Masyarakat hanya menilai hutan mangrove dari segi ekonominya saja, tanpa memperhitungkan manfaat fisik dan ekologi dari hutan mangrove (Ariftia *et al.*, 2014).

Nilai keseluruhan ekosistem mangrove hingga kini tidak mudah dikenali, sehingga sering diabaikan dalam suatu perencanaan pengembangan wilayah pesisir. Ketidaktahuan akan nilai fungsi dan manfaat ekosistem mangrove disebabkan karena barang dan jasa yang dihasilkan oleh ekosistem mangrove wujudnya tidak diperdagangkan di pasar, sehingga tidak memiliki nilai yang dapat dinikmati secara langsung (Fadhila *et al.*, 2015).

2.3 Kawasan Hutan Mangrove Petengoran

Kawasan Hutan Mangrove Petengoran berlokasi di Desa Gebang yang termasuk ke dalam Kecamatan Teluk Pandan yang termasuk pemekaran dari Kecamatan Padang. Wisata Hutan Mangrove Petengoran ini merupakan kerjasama antara masyarakat Desa Gebang bekerja sama dengan PT. Jafpa Comfeed Indonesia Tbk untuk membuat suatu destinasi wisata alam di Lampung.

Pada tahun 2013, Kawasan Hutan Mangrove Petengoran memiliki luas 18 Hektare. Setelah terjadinya pemekaran pada tahun 2014 untuk pengelolaan kawasan Hutan Mangrove Petengoran baru dikelola sekitar kurang lebih 5 Hektare yang dalam upaya pembaharuan wisata Mangrove, sedangkan Karakteristik Luas Kawasan Hutan Mangrove 200 meter hingga lebih dari 500 meter (Aswenty, 2021).

2.4 Wisatawan

Wisatawan merupakan orang yang melakukan kegiatan wisata ke suatu lokasi yang bertujuan untuk berwisata dan tidak dengan tujuan mencari uang atau bekerja. Objek wisata yang dipilih oleh wisatawan juga bervariasi, tergantung pada tujuan dan preferensi wisatawan tersebut untuk mengunjungi suatu lokasi wisata yang berhubungan sangat erat dengan kegiatan wisata yang akan dipilih oleh wisatawan tersebut (Tunjungsari, 2018).

Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, atau orang yang bepergian ke suatu lokasi dengan tujuan untuk berwisata, melihat daerah lain, menikmati suatu hal, mempelajari suatu hal, menambah ilmu pengetahuan, serta menambah pengalaman, atau untuk melepas penat, serta bersenang-senang. Wisatawan juga sering disebut dengan turis. Tujuan wisatawan saat melakukan aktivitas wisata beragam, seperti wisatawan yang ingin mengenal kebudayaan, ada yang dilakukan dengan tujuan kunjungan kerja, ada yang dilakukan dalam rangka melakukan penelitian di objek wisata tertentu. Objek wisata yang dipilih para wisatawan pun beragam (Roelyanti *et al.*, 2016).

2.5 Wisata Alam

Wisata alam merupakan suatu bentuk usaha jasa, dimana wisatawan hanya dapat mengkonsumsi produk wisata itu sendiri. Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Wisata alam diharapkan dapat membantu untuk mencapai keseimbangan antara konservasi dan pembangunan. (Maulida *et al.*, 2012).

Menurut PP No 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Wisata alam merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Kegiatan dalam wisata alam berhubungan erat dengan alam itu sendiri.

2.6 Ekowisata: Definisi, Konsep, dan Prinsip

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang begitu erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga ikut menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler* (Suryaningsih, 2018).

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke lokasi yang masih alami dengan tetap mendukung upaya konservasi dan berbasis masyarakat lokal demi terciptanya pembangunan berkelanjutan (Kete, 2016). Berdasarkan panduan dasar pelaksanaan ekowisata UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), terdapat lima elemen penting yang perlu diketahui oleh

setiap pelaku wisata sehingga dapat menjamin pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Pertama, ekowisata memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi. Kedua, ekowisata memperkecil dampak negatif yang dinilai bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi. Ketiga, kegiatan ekowisata mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. Keempat, kegiatan ekowisata memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada pihak masyarakat lokal, sehingga pelaksanaan kegiatan ekowisata harus bersifat menguntungkan. Kelima, ekowisata dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggungjawab pada tempat-tempat alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata menjadi kawasan ekowisata diperlukan potensi wisata yang asli, fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang mudah dijangkau serta lingkungan yang bersih dan aman bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata (Herman dan Supriadi, 2017).

Konsep ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kualitas ekologis dan menyejahterakan masyarakat lokal. Prinsip ini dijalankan dengan mendorong terciptanya “*ecotourism conservancies*” atau kawasan dengan peruntukkan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi ekowisata yang kompeten, yang terdiri dari para masyarakat yang berkompoten yakni pernah bekerja di luar kota, berinteraksi dengan taman nasional atau mengikuti *workshop* atau studi banding ekowisata (Salakory, 2016).

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan baik alam maupun budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya

sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar. Ekowisata adalah salah satu mekanisme pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) (Priono, 2012).

Indonesia memiliki lima prinsip pengembangan ekowisata merujuk pada Mahadayani (2009), yang pertama yaitu prinsip pelestarian yang merupakan kegiatan ekowisata tidak menyebabkan kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan dan budaya setempat baik masyarakat maupun wisatawan. Kedua yaitu prinsip pendidikan, dilakukan untuk memberikan informasi dan pembelajaran baru terkait budaya, adat istiadat, atau hal lainnya sebagai pengetahuan baru. Ketiga prinsip pariwisata, aktivitas yang mengandung unsur kesenangan/rekreasi. Keempat yaitu prinsip ekonomi, dimana ekowisata dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih jika tempat wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu, keuntungan sepenuhnya untuk masyarakat. Prinsip kelima yaitu prinsip partisipasi masyarakat setempat dimana ekowisata memberikan manfaat secara langsung/tidak langsung bagi masyarakat.

2.7 Unsur Sapta Pesona

Sapta Pesona adalah jabaran dari konsep sadar wisata yang berkaitan dengan dukungan serta peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui mewujudkan tujuh unsur dalam Sapta Pesona. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona antara lain yaitu untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hendrayanti, 2020).

Menurut Rahim (2012), Sapta Pesona adalah unsur yang penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Citra dan mutu pariwisata di suatu daerah atau objek wisata pada dasarnya ditentukan oleh keberhasilan dalam mewujudkan

Sapta Pesona di suatu lokasi pariwisata. Sapta Pesona merupakan tujuh kondisi yang harus diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu upaya untuk memperbesar daya tarik serta memperkuat daya saing pariwisata Indonesia.

Program Sapta Pesona yang rencanakan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung tindakan yang unsur-unsurnya terdiri dari: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah (Nasution *et al.*, 2020).

Sapta Pesona wisata merupakan program di bidang pariwisata yang dirumuskan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata dalam rangka membangun dan mengembangkan industri pariwisata Indonesia. Dengan kondisi dan suasana yang menarik serta nyaman, wisatawan akan merasa senang untuk tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya (Engriani, 2016).

Sapta Pesona memiliki tujuh unsur yang terkandung di dalam setiap produk wisata yang digunakan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Sapta Pesona terdiri dari unsur Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan. Dengan terwujudnya tujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan suatu objek wisata diharapkan dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata (Farida *et al.*, 2017).

Keamanan adalah suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan di dalam melakukan perjalanan atau kunjungan di daerah tersebut. Dengan menciptakan, mengkondisikan, memelihara lingkungan sekitar, masyarakat akan merasa aman maka akan terwujud rasa aman yang sesungguhnya

dengan cara yang tidak melanggar aturan, norma, nilai, adat, dan budaya kita sebagai bangsa yang besar dan beradab.

Bentuk atraksi yang perlu diwujudkan dalam unsur keamanan ini yaitu

- a) Sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya.
- b) Menolong dan melindungi wisatawan.
- c) Rasa bersahabat terhadap wisatawan.
- d) Memelihara keamanan di lingkungan sekitar.
- e) Membantu memberi informasi kepada wisatawan.
- f) Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya serta penyakit.
- g) Meminimalisir risiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas public.

(Setiawati, 2020).

Ketertiban merupakan suatu keadaan lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin tinggi dan professional serta kualitas fisik dan layanan yang teratur maupun efisien sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan kunjungan ke daerah tersebut (Setiawati, 2020). Ada beberapa manfaat terwujudnya suasana tertib, yaitu terciptanya ketenangan, terciptannya kondisi teratur, dan terbentuknya wibawa sebagai masyarakat yang berbudaya. Sikap tertib mengarah pada perilaku yang beretika dan bertanggung jawab baik dari sisi wisatawan maupun pengelola objek wisata (Standford, 2016). Sikap tanggung jawab yang dimaksud yaitu tanggung jawab untuk memenuhi dan mematuhi aturan yang berlaku.

Bersih merupakan suatu keadaan atau kondisi lingkungan yang mencerminkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit serta pencemaran. Darmawan dan Fadjarajani (2016), berpendapat bahwa masalah kebersihan di suatu objek wisata harus segera diatasi, hal ini disebabkan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi wisatawan. Keadaan yang bersih harus selalu direalisasikan pada lingkungan objek wisata agar dapat mencerminkan pengelolaan objek wisata yang terawat dengan baik (Saputri dan Dewi, 2016).

Kesejukan merupakan suatu kondisi lingkungan di suatu objek wisata yang memperlihatkan keadaan yang sejuk saat melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat diterapkan adalah melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon, melakukan pemeliharaan dan penghijauan di lingkungan destinasi wisata, melakukan penjaagan kondisi sejuk dalam area public atau fasilitas umum, hotel penginapan, restoran dan sarana prasaran dan komponen pariwisata lainnya (Setiawati, 2020). Lingkungan yang serba hijau, terasa segar, dan rapi dapat memberikan suasana dan keadaan yang sejuk, nyaman dan tenteram. Kesejukan yang dikehendaki tidak harus berada di luar ruangan atau bangunan, namun juga di dalam ruangan, contohnya yaitu ruang kerja atau belajar, ruang makan, ruang tidur dan lain-lain (Engriani, 2015).

Menurut Ndruru dan Purba (2019), keindahan di suatu objek wisata merupakan salah satu tujuan wisatawan untuk menghilangkan kejenuhan. Suatu destinasi wisata memerlukan unsur keindahan agar memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan. Manusia pada dasarnya selalu membutuhkan suatu keindahan dan keharmonisasian keanekaragaman hayati untuk ketenangan jiwa, kesenangan, serta kedamaian pada dirinya (Hakim, 2014).

Keindahan pada dasarnya memiliki nilai kebaikan, dimana ketika seseorang melihat atau mengamati suatu objek tertentu yang sifatnya secara abstrak ataupun pada suatu benda tertentu akan timbul penilaian yang membawa pada sebuah penilaian kebaikan maupun kebenaran. Pada dasarnya keindahan merupakan sesuatu yang bernilai kebaikan, baik untuk yang sifatnya abstrak ataupun yang terdapat dalam sebuah benda tertentu yang baik dipandang (Rachmawati *et al.*, 2022).

Keramahan merupakan suatu kondisi lingkungan di suatu objek wisata yang menunjukkan keadaan yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka serta penerimaan yang tinggi yang akan memberikan persaan nyaman, diterima bagi wisatawan yang melakukan perjalanan atau kunjungan ke lokasi tersebut. Bentuk aksi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan keramahan antara lain yaitu dengan bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu

wisatawan, memberikan informasi adat istiadat setempat secara sopan kepada wisatawan, menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan, dan menampilkan senyum yang tulus (Setiawati, 2020).

Menurut Evitin dan Widodo (2016), sikap yang cekatan dalam memberikan tanggapan dapat menciptakan keramahan yang menjadi salah satu faktor pendukung pengembangan objek wisata. Sikap pengelola suatu objek wisata yang kurang ramah terhadap wisatawan dapat berdampak pada kunjungan wisatawan (Prawerti *et al.*, 2015).

Kenangan merupakan suatu bentuk pengalaman yang berkesan bagi wisatawan di objek wisata yang akan memberikan rasa senang, dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan. Kenangan merupakan suatu pengalaman berkesan yang dapat dibawa pulang berupa cerita atau pengalaman yang didapatkan di daerah wisata yang telah dikunjungi (Hendriyati, 2020). Pada dasarnya apabila enam unsur Sapta Pesona sebelumnya telah terpenuhi, akan tercipta kenangan itu sendiri. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya enam unsur diatas, wisatawan akan memiliki kenangan yang baik sehingga wisatawan berpotensi berkunjung Kembali ke objek wisata tersebut.

2.8 Daya Tarik Wisata

Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat wisatawan atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut (Devy dan Soemanto, 2017).

Daya tarik ialah segala sesuatu yang terdapat pada suatu objek wisata, segala sesuatu baik alami ataupun buatan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke objek wisata dan dapat menimbulkan rasa senang dan puas kepada setiap wisatawan yang berkunjung ke objek wisata. Daya tarik merupakan faktor

utama yang menentukan kepuasan serta loyalitas wisatawan. Kesetiaan wisatawan sendiri merupakan aspek yang menjamin keberlanjutan bisnis (Hermawan, 2017).

Atraksi atau daya tarik wisata merupakan sesuatu yang dapat menarik seseorang menuju ke suatu destinasi dan merupakan alasan utama bagi seseorang yang melakukan kegiatan pariwisata (Rif'an, 2018). Pengertian Daya Tarik Wisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah “segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”. Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki daya tarik untuk dilihat dan dinikmati yang layak dijual ke pasar wisata (Zaenuri, 2012).

Menurut Sari *et al.* (2018), daya tarik wisata merupakan sesuatu yang dapat memicu seorang wisatawan untuk datang ke suatu daerah yang memiliki makna tertentu atau hal menarik dari daerah tertentu yang dapat dilihat dan dinikmati. Daya tarik wisata merupakan faktor utama yang menjadi dorongan utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah objek wisata. Daya tarik wisata harus dikelola secara profesional dan optimal agar dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata tertentu.

Daya tarik mengacu kepada suatu tempat atau apapun yang menarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Tempat wisata termasuk wisata alam, atraksi budaya, rekreasi dan aktivitas. Atraksi tersebut antara lain atraksi alam seperti pemandangan gunung dan lembah, pemandangan alam dan atraksi alam, taman dan mata air, jalan setapak yang indah, taman, danau, sungai, margasatwa, gua, dan formasi bawah tanah. Bentuk lain dari atraksi hiburan dan acara, yang meliputi pertunjukan, pameran, acara dan festival budaya, musik dan kehidupan malam dan hiburan serta tempat wisata bersejarah seperti sejarah, peninggalan, dan bangunan bersejarah (Rajesh, 2014).

Atraksi atau daya tarik wisata yang baik ialah atraksi wisata yang memiliki daya tarik wisata terhadap wisatawan, dapat memperpanjang lamanya waktu tinggal seorang wisatawan di lokasi atraksi, dan dapat membuat wisatawan merasa puas. Selain itu, kualitas objek wisata juga dilihat dari amenities, fasilitas,

aksesibilitas, jasa, dan pemasaran yang mendukung objek wisata tersebut (Deasy, 2015).

Potensi dan Daya Tarik Wisata Alam yang dimiliki Indonesia antara lain yaitu berupa keanekaragaman hayati, keindahan bentang alam, gejala alam, peninggalan sejarah, keunikan dan keaslian budaya tradisional yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut sesungguhnya memiliki potensi yang besar di bidang pariwisata alam dan tidak kalah dengan negara yang pariwisatanya lebih maju. Potensi-potensi tersebut merupakan modal yang dapat memberikan sumbangan besar pada pembangunan ekonomi lokal, regional dan terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan industri pariwisata (Affandy dan Setiawan, 2016).

2.9 Objek Wisata

Menurut Ndruru dan Purba (2019), objek wisata merupakan suatu daya tarik para wisatawan agar para wisatawan memiliki keinginan untuk datang berkunjung ke objek wisata tersebut. Keindahan objek wisata merupakan salah satu tujuan utama bagi para wisatawan untuk menghabiskan liburan mereka, selain keindahan masih banyak lagi yang membuat para wisatawan tertarik.

Objek wisata yang semakin banyak dan keindahan yang berbeda-beda, serta perlengkapan yang lengkap, sehingga para wisatawan merasa sulit untuk menentukan objek wisata yang terbaik berdasarkan kelengkapan fasilitas dan keindahan wisata yang akan mereka kunjungi. Objek wisata merupakan produk atau jasa yang ditawarkan oleh penyedia jasa agar konsumen datang untuk berwisata. Saat ini kunjungan wisata ke suatu daerah sudah menjadi bagian dari gaya hidup untuk memenuhi suatu keinginan atau kebutuhan masyarakat (Putri, 2015).

Objek wisata merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sebuah daerah tujuan wisata, objek wisata yang baik dapat memberikan opini yang positif bagi wisatawan potensial untuk berkunjung ke suatu destinasi atau daerah tujuan wisata. Pengembangan objek wisata berbasis atraksi yang baik harus ikut serta didukung oleh komponen aksesibilitas dan fasilitas, aksesibilitas memberikan

kemudahan kepada wisatawan untuk menjangkau suatu objek wisata sementara fasilitas dapat memenuhi kebutuhan wisatawan selama mereka menikmati atraksi di suatu objek wisata yang dipilihnya (Harahap *et al.*, 2022).

Dalam mengembangkan suatu objek wisata di suatu daerah tujuan wisata tidak dapat melepaskan komponen produk atraksi, aksesibilitas maupun fasilitas karena ketiga komponen ini dapat menjadikan daya tarik suatu objek wisata. Pengelolaan ketiga komponen produk pariwisata dengan baik maka akan berimplikasi positif terhadap citra objek wisata tersebut (Abdulhaji dan Yusuf, 2017).

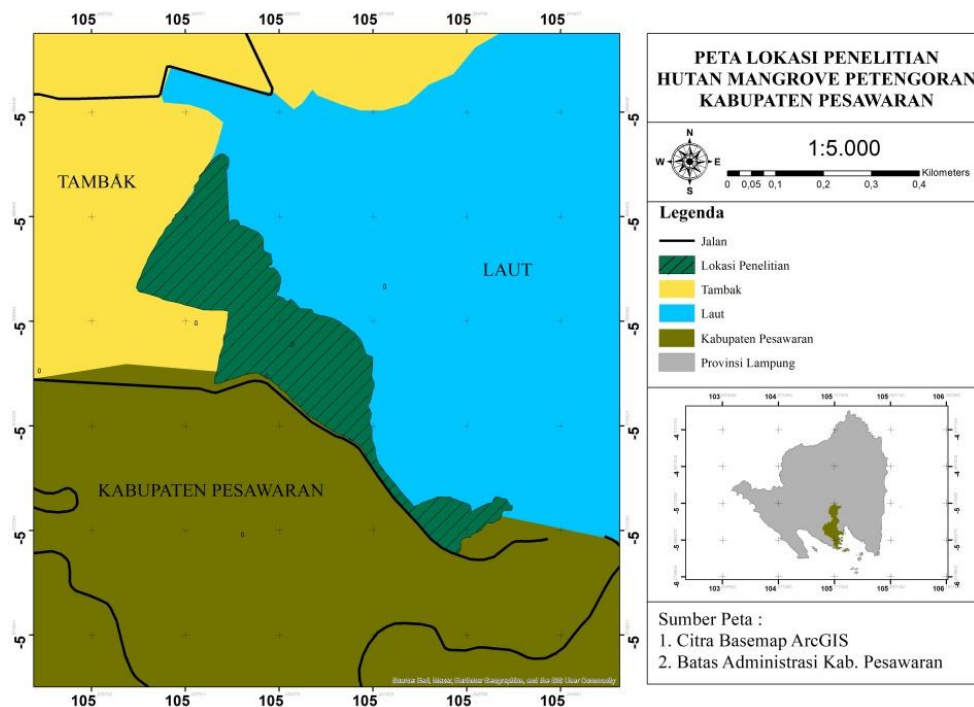
Objek wisata merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sebuah daerah tujuan wisata. Objek wisata yang baik dapat memberikan opini yang positif terhadap wisatawan potensial untuk berkunjung ke suatu destinasi atau daerah tujuan wisata melalui fasilitas. Apabila wisatawan merasakan kepuasan yang tinggi maka akan mendorong citra menjadi positif sehingga wisatawan akan merekomendasikan kepada wisatawan potensial lainnya (Nasution *et al.*, 2020).

Objek wisata merupakan semua hal yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan yang disediakan atau bersumber pada alam saja. Sedangkan atraksi wisata merupakan sesuatu yang menarik untuk dilihat, dirasakan, dinikmati dan dimiliki oleh wisatawan, yang dibuat oleh manusia dan memerlukan persiapan terlebih dahulu sebelum diperlihatkan kepada wisatawan (Manafe *et al.*, 2016).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan September – Desember 2022. Lokasi pengumpulan data terletak pada Kawasan Hutan Mangrove Petengoran berlokasi di Desa Gebang, Pesawaran. Alasan dipilihnya Pusat Latihan Kawasan Hutan Mangrove Petengoran sebagai tempat penelitian adalah untuk melihat penerapan Sapta Pesona pada kawasan wisata yang dimana Kawasan Hutan Mangrove Petengoran memiliki potensi menjadi pusat wisata di Provinsi Lampung dengan daya tarik yang dimilikinya dan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, alat tulis kantor, laptop untuk mencatat data hasil pengamatan dan hasil wawancara, *handphone* untuk merekam hasil wawancara maupun dokumentasi, serta kuesioner sebagai bahan instrumen pertanyaan kepada wisatawan. Objek penelitian adalah wisatawan dan pengelola Kawasan Hutan Mangrove Petengoran.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari narasumber/informan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, pengambilan sampel, wawancara dengan menggunakan fasilitas responden dan dokumentasi lapangan. Sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli disebut sebagai data primer. Penggunaan data primer umumnya untuk kebutuhan menghasilkan informasi yang mencerminkan kebenaran sesuai dengan kondisi faktual, sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan (Pramiyati *et al.*, 2017).

Kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan data primer kepada responden dapat dilihat pada Lampiran. Responden yang dimaksud adalah wisatawan yang berwisata ke Kawasan Hutan Mangrove Petengoran. Data primer yang dimaksud yaitu berupa persepsi wisatawan terhadap objek daya tarik, fasilitas, prasarana, akomodasi, dan infrastruktur.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi literatur dari pustaka, jurnal maupun terbitan lainnya, untuk mendukung penelitian seperti keadaan umum lokasi dan objek penelitian Kawasan Hutan Mangrove Petengoran. Data sekunder yang dimaksud yaitu berupa jumlah wisatawan dari pengelola.

3.4 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran, dan untuk observasi lapangan dilakukan dengan mencatat apa saja daya tarik dan potensi yang ada di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran.

3.4.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu semua wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Hutan Mangrove Petengoran. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan presisi 15%, dimana rata-rata wisatawan selama tiga tahun terakhir yaitu sebanyak 1800 orang/bulan. Berdasarkan data tersebut maka dapat diambil sampel sebanyak 44 responden wisatawan, rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran Populasi

e = Error margin

3.4.2 Metode Pengambilan Data Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan kepada responden wisatawan wisata menggunakan teknik *random sampling*. Teknik Random Sampling yaitu teknik pengumpulan data dimana teknik pengambilan sampel dipilih acak dari populasi (Wahyudi dan Nurhasansyah, 2019).

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *random sampling* dengan rentang umur responden berkisar antara 17-60 tahun. Batasan usia tersebut, dijadikan sebagai ciri dari sampel peneliti karena memiliki tingkat berpikir yang

bijak saat menjawab kuesioner yang diberikan oleh peneliti (Sahrani, 2019). Berdasarkan hasil *survey* yang telah dilakukan, diketahui karakteristik wisatawan Hutan Mangrove Petengoran mayoritas merupakan mahasiswa yang sedang melakukan *refreshing*. Digunakannya Teknik *random sampling* dikarenakan adanya penurunan jumlah wisatawan yang signifikan selama 5 bulan terakhir di Hutan Mangrove Petengoran.

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber/informan, dengan maksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, dalam wawancara terbuka berarti individu mengetahui dan menyadari bahwa mereka sedang dalam proses wawancara dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut (Tentama, 2015). Wawancara terbuka dalam penelitian ini mengenai potensi dan pengelolaan yang ada di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran

Wawancara tertutup ialah teknik pengumpulan data berisi pertanyaan yang menyediakan pilihan jawaban untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara tertutup berusaha mengarahkan pemberi wawancara ke jawaban yang spesifik (Arismunandar, 2013). Wawancara tertutup dalam penelitian ini mengenai persepsi wisatawan terhadap pengembangan Kawasan Hutan Mangrove Petengoran

Selain melakukan wawancara secara langsung kepada informan, peneliti melakukan observasi. Metode observasi merupakan pengamatan langsung menggunakan alat indera atau alat bantu untuk penginderaan suatu objek, dimana dapat melihat dan mengamati sehingga diperoleh data maupun fakta (Indarti dan Purwantoyo, 2017).

Observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek wisata ini dapat digunakan karena objek wisata yang diteliti merupakan program yang sedang berjalan, maka peneliti dapat memperoleh informasi tambahan dengan melihat atau merasakan langsung pelaksanaannya.

3.5 Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan skala likert yang kemudian dilakukan deskriptif kuantitatif. Hasil penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada responden langsung diinterpretasikan kedalam angka-angka, kemudian hasil data dari kuisisioner di analisis lebih dalam. Jika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang, maka dapat segera dilengkapi. Data primer yang telah diperoleh dari wawancara dengan responden selanjutnya diolah menggunakan metode-metode yang menghasilkan karakteristik wisatawan.

Data primer yang telah diperoleh dari wawancara dengan responden kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penilaian *Scoring* pada persepsi oleh responden menggunakan lima alternatif jawaban yaitu : sangat tidak setuju= 1, kurang setuju= 2, Netral= 3, setuju= 4, dan sangat setuju= 5 (Likert, 1932). Hasil total *scoring* dijumlahkan dan dianalisis menggunakan Skala *Likert* untuk menghasilkan grafik persepsi dan alternatif pengembangan Kawasan Hutan Mangrove Petengoran. Kemudian, penilaian persepsi dengan menggunakan Skala *Likert*. Tabel skoring penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Skoring

| No | Kategori Jawaban | Skor |
|----|---------------------|------|
| 1 | Sangat Tidak Setuju | 1 |
| 2 | Kurang Setuju | 2 |
| 3 | Netral | 3 |
| 4 | Setuju | 4 |
| 5 | Sangat Setuju | 5 |

Sumber: Denada *et al* (2020).

Skala Likert ialah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang maupun kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Saputra & Nugroho, 2017). Persepsi wisatawan merupakan salah satu cara untuk mengetahui penilaian wisatawan terhadap suatu objek wisata tertentu yang harapannya dapat menjadi acuan dan masukan bagi pengelola wisata terhadap strategi perencann yang akan direncanakan dan berdampak terhadap pengembangan sustu objek wisata (Prasetyo *et al.*, 2019). Terdapat dua bentuk pernyataan dalam penggunaan skala Likert, yaitu bentuk pernyataan positif dalam mengukur skala positif, dan bentuk pernyataannegatif dalam mengukur skala negatif.

Rumus perhitungan total skor skala Likert yaitu mengalikan antara total responden yang menjawab pilihan jawaban dengan angka skor Skala Likert (Likert, 1932).

$$NL = \Sigma (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = Nilai skoring skala Likert

n = Jumlah jawaban skor

Setelah dilakukan perhitungan dengan skala Likert, dilakukan perhitungann rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Q = \frac{NL}{X}$$

Keterangan:

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

NL = Nilai skoring skala Likert

X = Jumlah sampel responden

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, maka dapat dilakukan perhitungan nilai akhir setiap aspek dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{Q1 + Q2 + Q3 + Q4 \dots Qn}{n}$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

n = Jumlah sampel

Kemudian untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui terlebih dahulu skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y). yang didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

Y = skor tertinggi Likert x jumlah responden

X = skor terendah Likert x jumlah responden

Nilai index skala Likert dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Setelah didapatkan nilai index maka nilai tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut

20 – 35,99% Sangat Tidak Setuju

36 – 51,99% Tidak Setuju

52 – 67,99% Netral

68 – 83,99% Setuju

84 – 100% Sangat Setuju

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Objek Wisata Hutan Mangrove Petengoran memiliki atraksi berupa pemandangan Hutan mangrove. Fasilitas dan pelayanan yang tersedia antara lain yaitu mushola, toilet, gazebo, pojok kuliner, dan spot foto. Aksesibilitas menuju Hutan Mangrove Petengoran kurang baik, lokasi dapat diakses menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4, jalanan di sekitar lokasi rusak dan kurang nyaman. Pengelola Hutan Mangrove Petengoran terdiri dari kelompok Pelestari Mangrove Petengoran dan Badan Usaha Milik Desa Makmur Jaya.
2. Hasil dari analisis implementasi Sapta Pesona di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran terbagi menjadi tiga kategori. Pada kategori netral terdapat unsur keramahan, pada kategori setuju terdapat unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, dan kenangan, dan pada kategori sangat setuju terdapat unsur kesejukan dan keindahan.

5.2 Saran

Sapta Pesona merupakan unsur yang penting dalam upaya pengembangan suatu lokasi wisata, karena dengan terlaksananya tujuh unsur Sapta Pesona maka dapat memberikan pelayanan yang memuaskan bagi wisatawan. Oleh karena itu disarankan bagi pengelola untuk merevitalisasi jalur mangrove dan meningkatkan keamanan di lokasi wisata, melakukan pelatihan terhadap petugas agar dapat memaksimalkan pengalaman berkunjung wisatawan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dan studi lanjutan, dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai tingkat

partisipasi masyarakat sekitar dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Mangrove Petengoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S. dan Yusuf, I.S.H. 2017. Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian*. 7(2):134-148.
- Affandy, B. and Setiawan, A. 2016. Potensi Wisata Alam Di Pematang Tanggung Desa Negeri Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 41-50.
- Agussalim, A., dan Hartoni. 2014. Potensi Kesesuaian Mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal : Marine Science Research* 6(2): 148–156.
- Alfandi, D., Qurniati, R. dan Febryano, I.G. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 30-41.
- Ariftia, R.I., Qurniati, R. dan Herwanti, S. 2014. Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3):19-28.
- Arismunandar, S., 2013. Teknik Wawancara Jurnalistik. *Teknik Wawancara Jurnalistik*, 10(1); 1-9
- Aswenty, Musbihatin. 2021. *Keanekaragaman Mangrove Di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Petangoran, Gebang, Teluk Pandan, Pesawaran*. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Darmawan, D. dan Fadjarajani, S. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Kelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 37-49.
- Darwis, RR. Hendraningrum, A. dan Adriani, Y. 2016. *Jurnal Barista* 3(2):188-202.

- Davinsky, R., Kustanti, A. dan Hilmanto, R. 2015. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3):95-106.
- Deasy, M.S. 2015. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sarana dan prasarana kawasan desa wisata borobudur. *Jurnal Modul*. 15 (2): 133-139.
- Denada, A.N.I., Winarno, G.D., Iswandar, D., dan Fitriana, Y.R. 2020. Analisis Persepsi Pengunjung Dalam Pengelolaan Lebah Madu Untuk Mendukung Kegiatan Ekowisata di Desa Kecapi, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Belantara*. 3(2): 244-254.
- Devy, H.A. dan Soemanto, R.B. 2017. Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal sosiologi dilema*, 32(1):34-44.
- Eddy, S., Iskandar, I., Ridho, M.R. dan Mulyana, A. 2015. Dampak aktivitas antropogenik terhadap degradasi hutan mangrove di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan* 1(3):240-254.
- Engriani, Y. 2016. Meningkatkan Kunjungan Wisata Dengan Sosialisasi Sapta Pesona Wisata Di Daerah Tujuan Wisata. *Jurnal Praktik Bisnis*, 4(2):171-182.
- Evitin, E. dan Widodo, B.S. 2016. Strategi pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan (studi kasus pengembangan potensi wisata Goa Gong). *Jurnal Swara Bhumi*, 3(3): 109-115.
- Fadhila, H., Saputra, S.W. dan Wijayanto, D. 2015. Nilai manfaat ekonomi ekosistem mangrove di desa kartika jaya Kecamatan patebon kabupaten kendal jawa tengah. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(3):.180-187.
- Farida, A., Arifien, M., dan Putro, S. 2017. Kontribusi Pendidikan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Terhadap Upaya Pengembangan Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Edu Geography*, 5(2), 52-59.
- Ghanapala, W.K.A. 2015. Tourists perception and satisfaction: implications for destination management. *American Journal of Marketing Research*, 1(1), 7-19.
- Hakim, Luchman. 2014. *Enobotani dan Manajemen Kebun –pekarangan Rumah : ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Selaras. Malang.

- Hakim, Lukman Nul. 2020. Urgensi Revisi Undang-Undang tentang kesejahteraan lanjut usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah. Sosial* 11(1):42-55.
- Harahap, U.A., Endyana, C. dan Khan, A.M. 2022. Aksesibilitas, Atraksi dan Fasilitas Pada Daya Tarik Wisata Pacu Jawi, Tanah Datar, Sumatera Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(1):30-33.
- Hendriyati, Lutfi. 2020. Upaya Masyarakat di Desa wisata Penglipuran Dalam Menjalankan Sapta Pesona. *Journal Of Tourism and Economic*. 3(1): 49-57.
- Herman, N. dan Supriadi, B. 2017. Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2):12.
- Hermawan, Hary 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan : Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. Wahana Informasi Pariwisata. *Jurnal Media Wisata*. 15 (1) : 562- 577.
- Latiff, K. dan Imm, N.S. 2015. The impact of tourism service quality on satisfaction. *Int. Journal of Economics and Management*, 9(S), 67-94.
- Latupapua, Yosevita Theodora, Ronny Loppies dan Fitrah DS Fara. 2019. Analisis Kesesuaian Kawasan Mangrove sebagai Objek Daya Tarik Ekowisata di Desa Siahoni, Kabupaten Buru Utara Timur, Provinsi Maluku. *Jurnal Sylva Lestari* 7(3): 267-276.
- Likert, R.A. 1932. *Technique for the measurement of attitudes*. *Archives of Psychology*, 140: 1-55
- Mahadayani, W. 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Unesco Office. Jakarta.
- Majid, I., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., dan Syamsuri, I. 2016. Konservasi hutan mangrove di pesisir pantai Kota Ternate terintegrasi dengan kurikulum sekolah. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2):488-498.
- Manafe, J.D., Setyorini, T. dan Alang, Y.A. 2016. Pemasaran Pariwisata Melalui Strategi Promosi Objek Wisata Alam, Seni dan Budaya (Studi Kasus di Pulau Rote NTT). *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1) :101-123.
- Marcelina, S.D., Febryano, I.G., Setiawan, A. dan Yuwono, S.B. 2018. Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2), 45-53.

- Masrin, I. dan Akmalia, O.K. 2019. Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Kedatangan Wisatawan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 204-216.
- Maulida, H.F., Anggoro, S. and Susilowati, I. 2012. Persepsi Pengunjung Terhadap Pengelolaan Obyek Wisata Alam Air Panas Cangar. In Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. :106-110.
- Mintardjo, B.H. 2022. Implementasi Sapta Pesona Di Taman Balekambang Surakarta. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(2):01-11.
- Nasution, L., Anom, S. dan Karim, A. 2020. Pengaruh Program Sapta Pesona Dan Fasilitas Terhadap tingkat Kunjungan Objek Wisata T-Gardendi Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*. 28(2):211-230.
- Ndruru, E. dan Purba, E.N. 2019. Penerapan metode aras dalam pemilihan lokasi objek wisata yang terbaik pada Kabupaten Nias Selatan. *METHOMIKA: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 3(2):151-159.
- Nugraha, B., Banuwa, I.S. dan Widagdo, S. 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2):53-66.
- Pramiyati, T., Jayanta, J. dan Yulnelly, Y. 2017. Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(2):679-686.
- Prasetyo, D., Darmawan, A. dan Dewi, B.S. 2019. Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Wisata Puncak Mas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1):22-29.
- Prawerti, I.A.D., Mananda, S. dan Dewi, L.G.L.K. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Intensitas Kunjungan Wisatawan Di Daya Tarik Wisata Candidasa, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal IPTA*, 3(1), 13-18.
- Priono, Y. 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*. 7(1): 51-67.
- Indarti, I. dan Purwantoyo, E. 2017. Keefektifan Project Based Learning dengan Observasi pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan Tingkat Tinggi. *Journal of Biology Education*, 6(2):187-194.

- Putri, M.P. 2015. Pengaruh Kualitas Jasa Terhadap Kepuasan Wisatawan Obyek Wisata Gua Pindul. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 1(2):68-81.
- Rachmawati, I., Iriani, D., Mutohari, A. S., Solihah, Y. A., dan Parman, S. 2022. Seminar Makna Keindahan Dalam Visual Karya Fotografi Seni pada Pameran Seni Rupa Kuningan Biennale Niaga. *Jurnal Pengabdian UCIC*, 1(1), 36-44.
- Rahim, F. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta.
- Rajesh, R. 2014. *Impact of tourist perceptions and satisfaction on destination loyalty: A case study of Puducherry tourism*. Doctoral dissertation, Pondicherry University, Puducherry, India.
- Ramadani, R. dan Navia, Z.I. 2019. Pengembangan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Aceh. *Biologica Samudra* 1(1):41-55.
- Rif'an, A.A. 2018. Daya tarik wisata pantai wediombo sebagai alternatif wisata bahari di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 10(1):63-73.
- Roelyanti, M.V., Rahayu, Y.S. and Romadhani, R.E.W. 2016. Strategi Komunikasi Pelayanan Customer Service Kepada Penumpang Wisatawan Asing Dan Domestik Di Bandar Udara Adi Soemarmo Solo. *Flight Attendant Kedirgantaraan: Jurnal Public Relation, Pelayanan, Pariwisata*, 3(1):17-25.
- Sahrani, R. 2019. Faktor-Faktor Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 36-45.
- Salakory, R.A. 2016. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrika*, 10(1):84-92.
- Saputra, P. A., dan Nugroho, A. 2017. Perancangan Dan Implementasi Survei Kepuasan Pengunjung Berbasis Web Di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1), 63–71.
- Saputra, S.E. dan Setiawan, A. 2014. Potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(2):49-60.
- Saputri, Y. dan Dewi, R.K. 2016. Penerapan Program Sapta Pesona Pada Objek Wisata Taman Panorama Bukittinggi. *Jurnal Poli Bisnis*, 8(2), 1-13.

- Sari, Y., Yuwono, S.B. dan Rusita, R. 2015. Analisis Potensi Dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(3):31-40.
- Sari, Y.R., Jaya, M.T.B.S. dan Zulkarnain, Z. 2018. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *JPG Jurnal Penelitian Geografi*, 6(7).
- Senoaji, G. dan M.F. Hidayat. 2016. Peranan Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Bengkulu Dalam Mitigasi Pemanasan Global Melalui Penyimpanan Karbon. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(3): 327-333.
- Setiawati, R., dan Aji, P. S. T. 2020. Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan Di Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(2):128-142.
- Sihite, R.Y., Setiawan, A. dan Dewi, B.S. 2018. Potensi Obyek Wisata Alam Prioritas di Wilayah Kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2):84-93.
- Standford, Davina. 2016. Responsible Tourism: What makes a Responsible Tourism in New Zealand. Victoria University of Wellington
- Suryaningsih, Y. 2018. Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2): 59-72.
- Tunjungsari, K.R. 2018. Karakteristik dan persepsi wisatawan mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan* 2(2):108-121.
- Tentama, F. 2013. Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, 6(2):1-9.
- Wahyudi, R. dan Nurhasan Syah, M.P. 2019. Hubungan minat menjadi guru dengan kesiapan mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik bangunan. *CIVED*, 6(1):1-5.
- Zaenuri, Muchamad. 2012. Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: e-Gov Publishing.
- Zainuri, A. M., Takwanto, A., dan Syarifuddin, A. 2017. Konservasi Ekologi Hutan Mangrove Di Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Dedikasi*, 14:01-07.